

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis saat ini berkembang sangat pesat seiring dengan semakin meningkatnya persaingan perekonomian ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan *go public*. Perusahaan *go public* wajib menyampaikan laporan keuangannya sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan untuk menyampaikan berbagai informasi yang ada mengenai kegiatan perusahaan. Informasi laba dalam laporan keuangan menjadi ajang keberhasilan yang mendorong setiap entitas ingin melaporkan dan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang terbaik. Tingkat laba tinggi dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor sebagai salah satu pengguna laporan keuangan. Laba perusahaan mempunyai peran sangat penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal seperti pemilik perusahaan, investor dan kreditur yang menimbulkan kemungkinan adanya perilaku menyimpang oleh manajer dalam penyajian dan pelaporan keuangan khususnya informasi laba. Perilaku manajemen yang mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengatur laba yang dilaporkan untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku manajemen laba salah satu kebijakan pengelola perusahaan yang ingin menunjukkan keberhasilan kinerja keuangan perusahaan. Laba perusahaan menjadi tolak ukur yang dapat mempengaruhi pelaporan laba untuk periode selanjutnya guna mempertahankan kinerja keuangan yang baik berdasarkan keinginan pihak manajemen dengan memaksimalkan laba yang akan dilaporkan dalam pelaporan keuangannya kepada pihak pengguna laporan keuangan. Kebijakan pihak manajemen juga dilakukan dengan meminimalkan laba untuk keperluan pajak. Dengan demikian, tindakan manajemen laba dilakukan karena adanya kepentingan oleh pihak pengelola perusahaan untuk menarik perhatian pihak investor, kreditur dan pihak lainnya.

Namun pada prakteknya masih ada informasi yang disampaikan oleh perusahaan di dalam laporan keuangan terutama mengenai laba yang terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Tabel 1.1 Fenomena mengenai Manajemen Laba yang terjadi pada Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan

No.	Nama Emiten	Fenomena
1.	PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) (2017)	Pada tahun 2017 perusahaan Lippo Karawaci Tbk (LPKR) mengalami penurunan kinerja sebesar 30 %. Pada tahun 2016 perusahaan LPKR mencatat laba bersih sebesar Rp. 1,22 triliun sedangkan pada tahun 2017 laba menurun sebesar Rp. 856,98 miliar. Kasus hukum yang menjerat perusahaan LKPR terkait suap proses perizinan Meikarta menjadi pemicu penurunan kinerja keuangan perusahaan LKPR. Hal tersebut diikuti dengan harga saham yang menembus angka terendah di level Rp. 276 per saham pada tahun 2018. Perusahaan LPKR melakukan <i>income decreasing</i> agar perusahaan mendapatkan kinerja laba bersih positif [1].
2.	PT Bliss Properti Indonesia Tbk (POSA) (2019)	Pada tahun 2019 PT Bliss Properti Indonesia Tbk (POSA) mengalami lonjakan harga saham dikarenakan adanya spekulasi. BEI menemukan adanya koreksi sebesar 64,21 % dari Rp. 570 per saham menjadi Rp. 204 per saham. Saat PT Bliss Properti Indonesia Tbk (POSA) melakukan pencatatan saham perdana (<i>Initial Public Offering/IPO</i>), ditemukan adanya pelanggaran lewat kerja sama dengan PT NH korindo Sekuritas Indonesia sebagai penjamin emisi IPO, sehingga mendongkrak harga saham POSA dan memangkask harga waran-nya. Waran POSA mencatatkan nilai transaksi sebesar Rp. 314,26 miliar, dimana nilai tersebut 33 kali lipat lebih tinggi dibandingkan transaksi harian saham POSA yang hanya Rp. 9,37 miliar. Kasus tersebut menyebabkan PT Bliss Properti Indonesia Tbk (POSA) melakukan tindakan menyesatkan, manipulasi, dan menipu para investor ritel [2].
3.	PT Hanson Internasional Tbk (MYRX) (2016)	Pada tahun 2019 PT Hanson Internasional Tbk (MYRX) terjerat kasus pelanggaran PSAK 44 terkait Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) kavling siap bangun sebesar Rp. 732 miliar. Perusahaan MYRX dituntut bertanggungjawab atas kesalahan penyajian Laporan Keuangan Tahunan (LKT) pada tahun 2016, dikarenakan perusahaan tidak menyampaikan PPJB kepada auditor untuk mengaudit laporan keuangannya. Hal ini menyebabkan pendapatan pada laporan keuangan MYRX menjadi <i>overstated</i> dengan nilai material sebesar Rp. 613 miliar [3].

Berdasarkan fenomena pada Tabel 1.1 menjelaskan bahwa masih ada beberapa perusahaan yang melakukan perilaku manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan dilihat dari terjadinya penurunan kinerja keuangan pada perusahaan tersebut. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan terkait kinerja keuangan terutama mengenai laba terkadang tidak sesuai dengan kinerja perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. ROA yang lebih tinggi akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba karena manajemen akan berusaha untuk menunjukkan agar perusahaan dalam keadaan yang menguntungkan dan dapat dinilai baik oleh pihak eksternal. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Begitu juga sebaliknya bila ROA kecil maka tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan akan kecil dan posisi perusahaan akan kurang baik. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba [4].

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu pada perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan institusional.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap manajemen laba adalah perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan sebagai wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan untuk meminimalkan kewajiban pajak. Perencanaan pajak dilakukan manajemen perusahaan dengan upaya mengurangi beban pajak yang seharusnya sehingga memicu terjadinya praktik manajemen laba. Semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Tingginya perencanaan pajak akan mempengaruhi pengelolaan kinerja keuangan perusahaan. Dimana beban pajak yang seharusnya dibayarkan kepada pemerintah akan diminimalkan seminimal mungkin oleh karena itu perusahaan dapat menghemat

pajaknya untuk kepentingan pihak manajemen. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba [4]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [5]. Jika profitabilitas tinggi maka hubungan antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba akan meningkat. Hal ini dikarenakan profitabilitas yang tinggi menunjukkan laba perusahaan yang tinggi. Tingginya laba perusahaan akan memicu terjadinya perencanaan pajak dan akan mempengaruhi motivasi perilaku manajemen laba oleh pihak manajemen.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan merupakan beban pajak yang ditangguhkan (penundaan pembayaran pajak) perusahaan yang cenderung mengurangi laba yang dilaporkan. Penundaan tersebut merupakan bagian dari *Politycal Cost Hypotesis* sebagai salah satu dari tiga hipotesis tentang teori akuntansi positif, sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan waktu yang menyebabkan laba menurut komersial berbeda dengan laba menurut fiskal. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Semakin tinggi beban pajak tangguhan maka akan menurunkan laba perusahaan sehingga memotivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen [6]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [7]. Jika profitabilitas tinggi maka hubungan antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba akan meningkat. Hal ini dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan beban pajak tangguhan yang tinggi. Semakin tinggi beban pajak tangguhan akan mempengaruhi motivasi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan melalui total aset. Semakin besar ukuran perusahaan maka kemungkinan

manajemen perusahaan melakukan manajemen laba semakin tinggi, karena perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar cenderung untuk memaksimalkan jumlah laba yang dipublikasikan. Hal tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kinerja keuangan yang baik kepada *public*, dan dapat memenuhi harapan yang tinggi oleh investor terhadap perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba [8]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [9]. Jika profitabilitas tinggi maka hubungan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba akan meningkat. Hal ini dikarenakan profitabilitas yang tinggi menunjukkan aktivitas operasional perusahaan yang besar dan dipandang lebih kritis oleh pemegang saham ataupun pihak luar. Semakin besar ukuran perusahaan akan mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap manajemen laba adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang menunjukkan seberapa besar aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan yang dibiayai oleh utang. Manajemen perusahaan akan menghindari kegagalan akibat dari *leverage* yang tinggi sehingga mendorong manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba yang baik. Tingkat rasio *leverage* mempengaruhi resiko yang akan dihadapi kreditur akibat ketidakmampuan perusahaan membayar hutang. Hal tersebut akan memicu motivasi manajemen perusahaan melakukan manajemen laba guna memenuhi perjanjian hutang sebagai upaya perusahaan memperoleh kepercayaan investor dan kreditur. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi jumlah yang dibiayai oleh utang dan beban bunga yang ditanggung perusahaan akan semakin tinggi. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba [10]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [11]. Jika profitabilitas tinggi maka hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba akan tinggi. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan laba perusahaan yang tinggi, sehingga tingkat *leverage* akan meningkat. Jika profitabilitas tinggi maka hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba akan tinggi. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan laba perusahaan

yang tinggi, sehingga tingkat *leverage* akan meningkat. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memberikan dorongan bagi perusahaan untuk mengelola asset dengan baik dan maksimal, agar dapat menghasilkan laba yang maksimal juga. Profitabilitas yang tinggi dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan, sehingga dapat terhindar dari risiko perusahaan terkait dengan kegagalan pelunasan hutang. Meningkatnya tingkat *leverage* akan mendorong motivasi pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap manajemen laba adalah kepemilikan institusional. Pihak institusi menunjukkan pengawasan yang efektif sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap penyusunan laporan keuangan. Tindakan pengawasan perusahaan oleh investor institusional mempengaruhi fokus perhatian manajer terhadap kinerja perusahaan sehingga pihak manajemen akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berintegritas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi perilaku manajemen laba. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba [9]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [10]. Profitabilitas tinggi maka hubungan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba akan tinggi. Hal ini dikarenakan profitabilitas yang tinggi akan menarik minat kepemilikan institusional yang tinggi karena pihak institusi akan terdorong untuk memiliki kepemilikan institusional pada perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi sehingga dapat mengurangi motivasi manajemen laba oleh manajemen perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas beserta fenomena yang ditemukan dan dengan adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan manajemen laba, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang diatas adalah :

1. Apakah perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, *leverage* dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019 ?
2. Apakah profitabilitas mampu memoderasi hubungan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, *leverage* dan kepemilikan institusional dengan manajemen laba pada Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini meliputi :

1. Variabel Dependen yaitu Manajemen Laba diproksikan dengan *Discretionary Accruals* (DAC).
2. Variabel Independen yaitu:
 - a Perencanaan Pajak
 - b Beban Pajak Tangguhan
 - c Ukuran Perusahaan
 - d *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR)
 - e Kepemilikan Institusional
3. Variabel moderasi yaitu Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA)
4. Objek penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Periode penelitian ini dilakukan pada periode 2016 – 2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan ruang lingkup maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional secara

simultan maupun parsial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan profitabilitas dalam memoderasi hubungan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional dengan manajemen laba pada Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sehingga manajemen perusahaan lebih mampu mengoptimalkan tingkat laba yang dihasilkan atau diperoleh oleh suatu perusahaan.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang dapat membantu para investor dan para calon investor sebagai tambahan informasi agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi serta memberikan informasi tentang manajemen laba melalui profitabilitas.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi, acuan, pedoman, dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya mengenai topik yang sama dengan penelitian ini.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian sebelumnya dengan judul penelitian “Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba” [11]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut :

1. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan. Sedangkan penelitian ini menambahkan variabel *leverage* dan kepemilikan institusional. Alasan peneliti menambahkan variabel adalah sebagai berikut :

a. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Hutang perusahaan menimbulkan beban bunga yang harus dibayarkan. Tingginya besaran hutang, akan menaikkan tingkat bunga yang diisyaratkan oleh kreditur [12]. Dengan adanya beban bunga maka dapat mengurangi pajak sehingga memicu manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak luar perusahaan yang berbentuk institusi, yang diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen perusahaan yang menyimpang [13]. Dengan adanya pengawasan atau manajemen dari pihak luar perusahaan, maka akan mengurangi perilaku menyimpang terhadap manajemen laba.

2. Variabel Moderasi

Dalam penelitian terdahulu peneliti tidak menggunakan variabel moderasi. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel moderasi yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada [14]. Dengan melihat profitabilitas perusahaan maka dapat menentukan apakah perusahaan mampu untuk mencapai laba sesuai dengan target yang telah ditetapkan dan bukan berarti hanya asal untung guna menarik perhatian pihak investor, kreditur dan pihak lainnya. *Return On Asset* (ROA) mampu mencerminkan kinerja manajemen melalui efektivitas perusahaan dalam menggunakan total aset untuk menghasilkan laba yang diinginkan oleh perusahaan. Tingginya hasil *return on asset* menunjukkan jumlah laba bersih yang tinggi pula, sehingga dapat mendorong praktik manajemen laba

3. Objek pengamatan

Pada penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Periode pengamatan

Peneliti terdahulu menggunakan periode 2015-2017. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode 2016-2019.

